

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kerja adalah aktualisasi diri. Dalam melakukan pekerjaan setiap individu mengekspresikan diri secara individual sesuai bakat dan tujuan hidup. Dengan bekerja seseorang aktif mengungkapkan otentisitas diri.¹ Kerja mengungkapkan cara berada manusia. Hal ini ditegaskan oleh Maurice Blondel sebagaimana dikutip oleh Bernard Hayong yang menandakan bahwa secara metafisis tindakan mengekspresikan cara berada (*operari sequitur essere*). Tindakan adalah hidup dan hidup adalah tindakan.² Bahwasannya dengan bertindak atau bekerja, manusia menyadari diri sebagai makhluk yang mampu mengembangkan diri, mampu membawa perubahan baik dalam skala kecil maupun skala yang lebih luas.³ Dengan demikian dapat dikatakan bahwa bertindak dan berada merupakan satu kesatuan yang tak dapat dipisahkan. Keduanya menjadi bagian integral dari kehidupan manusia itu sendiri.

Sebagai makhluk yang paling luhur, manusia memiliki otonomi dan kebebasan yang bertanggung jawab dalam mengatur dan menentukan sikap serta arah hidupnya. Di samping itu, berdasarkan kodratnya manusia tidak hanya sekedar makhluk jasmaniah, tetapi juga makhluk rohaniah yang memiliki daya cipta (kognitif), rasa (afektif), dan karsa (konatif).⁴ Hal ini menuntut manusia untuk melakukan kegiatan yang lebih dari makhluk-makhluk lainnya. Manusia melakukan kegiatan atas dasar perasaan, pemikiran, pertimbangan, dan pada akhirnya sampai pada tahap pengambilan keputusan.

Bercermin pada hakikat dan kodratnya sebagai makhluk yang paling luhur dalam melakukan suatu pekerjaan, manusia diharapkan untuk tidak memposisikan

¹ Lucas Alexander Maunz dan Jürgen Glaser “Does Being Authentic Promote Self-actualization at Work? Examining the Links Between Work-Related Resources, Authenticity at Work, and Occupational Self-actualization” dalam *Journal of Business and Psychology* (2023) 38:347–367 <https://doi.org/10.1007/s10869-022-09815-1>, diakses pada 10 September 2023.

² Bernard Hayong, “Keterbukaan Kodrati Manusia Kepada Yang Ilahi dalam *L’Action 1983* Maurice Blondel”, dalam *Jurnal Orientasi Baru*, Vol. 18, No 1, April 2009, hlm. 63-64.

³ Yohanes Laki, “Menelaah Makna Kerja dalam Ensiklik *Laborem Exercens* dan *Rerum Novarum* Serta Implikasinya pada Permasalahan Dalam Dunia Kerja”, dalam *Jurnal Jumpa*, Vol. 4, No. 1, April 2016, hlm. 60.

⁴ Paulus Wahana, “Mengusahakan Kebahagiaan Dalam Kegiatan Kerja”, dalam *Jurnal Filsafat*, Vol. 27, No. 2, 2 Agustus 2017, hlm. 245.

diri sebagai objek, tetapi sebagai subjek.⁵ Dengan berperan sebagai subjek, manusia diharapkan mampu menaklukkan bumi dan menguasainya karena ia merupakan citra Allah yang mampu bertindak rasional, penuh pertimbangan, bebas mengambil keputusan, dan membawa dorongan ke arah realisasi diri.⁶

Sebagai *homo sapiens*, manusia juga disebut *homo laborans* atau makhluk pekerja.⁷ Dalam hal bekerja, akal budi berperan menuntun manusia untuk berpikir bagaimana pekerjaan itu memenuhi kebutuhan hidup dan mempertahankan keberlangsungan hidup dirinya dan juga lingkup sosialnya. Secara umum pandangan tentang kerja diidentifikasi melalui dua perspektif baik positif maupun negatif.⁸ Dalam perspektif negatif kerja hanya dilihat sebagai beban dalam hidup sehingga perlu dihindari. Kelompok ini akan menjadi sangat apatis dan mengalami frustrasi terhadap aktivitas hariannya. Hal ini berdampak pada konsep yang melihat hidup hanya untuk mencari uang sebanyak-banyaknya untuk menikmati hidup (konsumerisme dan hedonisme). Akibat yang paling serius adalah orang bersedia mengorbankan nilai-nilai dan prinsip-prinsip sebagai makhluk pekerja atau *homo laborans*.⁹

Namun, ada juga kelompok yang memandang kerja sebagai aktivitas yang menyenangkan. Kelompok ini pun berasumsi bahwa dengan bekerja ia dapat memenuhi kebutuhannya serta mengembangkan diri. Dalam masyarakat modern, semua pekerjaan merupakan aktivitas positif sehingga tidak ada klasifikasi antara pekerjaan kasar dan pekerjaan halus. Orang yang bekerja di sawah atau sebagai buruh memiliki nilai yang sama positifnya dengan orang yang bekerja di kantor. Perihal ini juga ditegaskan oleh Konsili Vatikan II bahwa semua kegiatan manusia baik perorangan atau kolektif yang dikerahkan untuk memperbaiki kondisi hidup mereka merupakan rencana Allah. Sebab manusia sebagai citra Allah menerima

⁵ *Ibid.*

⁶ Yohanes Paulus II, *Laborem Exercens*, penerj. R. Hardawirjana, (Jakarta: Departemen Komunikasi dan Penerangan KWI, 1995). Untuk penulisan selanjutnya *Laborem Exercens* akan disingkat LE dan diikuti nomor artikel.

⁷ Albert S. Thompson, "Homo Laborans an Analysis of the Meaning of Work" dalam *Applied Psychology* (1963): 5. <https://doi.org/10.1111/j.1464-0597.1963.tb00475.x>, diakses pada 10 September 2023.

⁸ Yohanes Laki, *op. cit.*, hlm. 61.

⁹ Antonius Moa, "Manusia Sebagai Co-Creator Allah: Sebuah Refleksi Etis-Teologis atas Kerja menurut Paham Ensiklik *Laborem Exercens*", dalam *Logos, Jurnal Filsafat-Teologi*, Vol. 6, No. 2, 2 Juni 2008, hlm. 96.

kepercayaan untuk menguasai dunia dalam keadilan dan kesucian.¹⁰ Oleh karena itu, semua pekerja semestinya bekerja secara maksimal untuk memberikan kepuasan batin dan kebahagiaan dirinya dan orang lain. Ketika manusia tidak bekerja, ia akan merasa asing dengan dirinya.¹¹

Salah satu Ajaran Sosial Gereja yang secara spesifik berbicara tentang kerja ialah Ensiklik *Laborem Exercens* yang ditulis oleh Paus Yohanes Paulus II. Titik tolak dari penulisan ensiklik ini ialah untuk memperingati hari ulang tahun ke-90 Ensiklik *Rerum Novarum* yang mengkritik secara tajam praktik komunisme dan kapitalisme dalam dunia kerja. Komunisme dan kapitalisme saat itu memperlakukan manusia sebagai alat produktivitas. Manusia hanya sebagai instrumen penghasil kemajuan dan perkembangan.¹² Padahal, sebagai mahkota ciptaan, sudah semestinya manusia memprioritaskan martabat manusia sebagai hal fundamental dalam segala aktivitasnya (kerja).¹³

Martabat manusia sebagai yang fundamental juga ditegaskan dalam *Gaudium et Spes*:

Kaum beriman maupun tak beriman hampir sependapat bahwa segala sesuatu di dunia ini harus diarahkan kepada manusia sebagai pusat dan puncaknya. Apakah manusia itu? Pada masa silam dan sekarang pun manusia mengemukakan banyak pandangan tentang dirinya, pendapat-pendapat yang beraneka pun bertentangan: sering kali ia menyanjung-nyanjung dirinya sebagai tolak ukur yang mutlak, atau merendahkan dirinya hingga putus asa; maka ia serba bimbang dan gelisah. Gereja ikut merasakan kesulitan-kesulitan itu secara mendalam. Diterangi oleh Allah yang mewahyukan diri, Gereja mampu menjawab kesukaran-kesukaran itu untuk melukiskan keadaan manusia yang sesungguhnya, menjelaskan kelemahan-kelemahannya sehingga serta merta martabat dan panggilannya dapat dikenali dengan cermat.¹⁴

Senada dengan dokumen Konsili Vatikan II, Paus Yohanes Paulus II memberikan fokus perhatian pada martabat manusia sebagai pribadi (*persona*) yang terberi dari Allah sendiri. Iman Kristiani menempatkan martabat manusia

¹⁰ Konsili Vatikan II, "Gaudium et Spes, Konstitusi Pastoral Tentang Gereja Di Dunia Dewasa Ini" dalam R. Hardawiryana (penerj.), *Dokumen Konsili Vatikan II* (Jakarta: Obor 1993). Untuk penulisan selanjutnya *Gaudium et Spes* akan disingkat GS dan diikuti nomor artikelnya.

¹¹ Konrad Kebung, *Manusia Makhluk Sadar Lingkungan* (Jakarta: Prestasi Puastaka Publisher, 2008), hlm. 185.

¹² Yohanes Laki, *loc. cit.*

¹³ LE, No. 9.

¹⁴ GS, No. 12.

sebagai pribadi yang luhur.¹⁵ Kerja dalam perspektif ensiklik *Laborem Exercens*, mengungkapkan ciri khas berada manusia yang turut memengaruhi pengembangan tugas hidup yang dipercayakan Allah kepadanya sejak awal penciptaan.¹⁶ Manusia sebagai subjek kerja (pelaksana kerja) menjadikan kerja sebagai bagian integral dalam segala kegiatan rasionalnya. Kenyataan yang agung dan luhur ini juga turut memengaruhi hidup manusia yang berdampak pada nilai-nilai serta makna dari kerja itu sendiri.¹⁷

Sifat positif dan kreatif kerja manusia mesti menjadi dasar dalam penilaian dan pengambilan keputusan tentang kerja yang berlaku di tengah masyarakat. Kerja manusia memiliki makna yang lebih luas daripada tujuan yang hanya sekedar untuk memperoleh keuntungan sebesar-besarnya. Kerja memampukan manusia untuk mengaktualisasikan keluhuran dirinya sebagai “*co-creator* Allah”. Sebagai gambar dan rupa Allah, manusia memiliki keistimewaan yang diwujudkan melalui kehendak bebas dan tindakan rasional. Akan tetapi sebagai ciptaan yang fana dan rapuh, manusia hendaknya taat dan tunduk pada hukum ciptaan.¹⁸ Hakikat manusia sebagai *co-creator* Allah ialah *Homo Laborans*. Oleh karena itu, kerja menjadi suatu kewajiban dasariah yang mesti dimiliki oleh setiap pribadi ciptaan.

Fokus tulisan ini adalah kerja (*Opus Manuale*) di SMA Seminari Todabelu-Mataloko dalam perbandingan dengan *Laborem Exercens*. Pokok persoalan yang diangkat ialah menelaah konsep makna kerja sebagai bentuk partisipasi dalam kegiatan Sang Pencipta dan penebusan Yesus Kristus. Ensiklik *Laborem Exercens* berbicara secara tegas bahwa manusia sebagai *co-creator* Allah mesti berpartisipasi dalam kegiatan Sang Pencipta. Sabda pewahyuan Allah secara mendalam ditandai oleh kebenaran asli bahwa manusia yang diciptakan menurut citra Allah harus berperan serta dalam kegiatan Sang Pencipta. Paus Yohanes Paulus II menandakan bahwa setelah menerima titah Tuhan, manusia diberikan wewenang untuk menguasai alam ciptaan beserta segala isinya.

¹⁵ Petrus Canisius Edi Laksito, “Konflik Kerja Dan Modal: Kontribusi Personalisme Dalam Ensiklik *Laborem Exercens*”, dalam *Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, Vol. 22, No. 2, 2 Oktober 2022, hlm. 137.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 138.

¹⁷ LE, No.11.

¹⁸ Antonius Moa, *op. cit.*, hlm. 100.

Kedaulatan manusia menguasai alam dan segala isinya harus mengarahkan pada tujuan untuk mengembangkan dan menyempurnakannya. Di samping itu, manusia juga semakin maju dalam menggali sumber-sumber daya serta nilai-nilai yang terdapat dalam seluruh alam ciptaan.¹⁹

Kerja sebagai bentuk partisipasi dalam kegiatan Sang Pencipta ini secara implisit nyata dalam karya penebusan Yesus Kristus. Penebusan Kristus mencakup pemulihan relasi alam semesta (kosmos) dengan Allah sebagai Pencipta. Hal ini dapat disaksikan melalui surat Rasul Paulus kepada jemaatnya di Roma 8:19-21 “Sebab dengan sangat rindu seluruh makhluk menantikan saat anak-anak Allah dinyatakan. Karena seluruh makhluk telah ditaklukkan kepada kesia-siaan, bukan oleh kerendahannya sendiri, tetapi oleh kehendak Dia, yang telah menaklukkannya, tetapi dalam pengharapan, karena makhluk itu sendiri juga akan dimerdekakan dari perbudakan kebinasaan dan masuk dalam kemerdekaan kemuliaan anak-anak Allah”. Pernyataan Paulus ini menegaskan bahwa dosa manusia berakibat pula pada seluruh ciptaan. Oleh sebab itu setiap pribadi manusia memiliki tanggung jawab untuk pemulihan ciptaan dari perbudakan kebinasaan.²⁰

Namun, dalam dunia dewasa ini, manusia sering kurang bertanggung jawab terhadap usaha untuk menjaga dan memelihara alam ciptaan yang diwujudkan melalui kegiatan kerja, termasuk para seminaris di SMA Seminari St. Yohanes Berkhmans Todabelu-Mataloko. Berdasarkan pengalaman penulis, para seminaris terkadang memiliki pemahaman yang keliru tentang kerja. Mereka tidak melihat kerja sebagai bentuk partisipasi dalam kegiatan Sang Pencipta dan mengambil bagian dalam karya penebusan Yesus Kristus. Mereka cenderung melihat kerja sebagai kegiatan fisik untuk memperoleh sesuatu. Alhasil mereka melakukan kerja hanya sebagai rutinitas belaka, bukan sebagai bagian dari formasi diri untuk terlibat dalam karya penciptaan Allah. Terkadang mereka tidak menyelesaikan pekerjaan itu dalam waktu yang diberikan. Mereka datang ke pos kerja hanya untuk bercerita bukan untuk bekerja. Dengan demikian makna, tujuan, efektivitas dan produktivitas dalam bekerja kurang diperhatikan.

¹⁹ LE, No. 25.

²⁰ Musa S. Tarigan, “Implikasi Penebusan Kristus dalam Pendidikan Kristen”, dalam *Jurnal POLYGLOT*, Vol. 15, No. 2, Juli 2019, hlm. 205.

Bertitik tolak dari gagasan di atas, penulis hendak menelaah makna kerja di kalangan para seminaris bertitik tolak dari aspek *opus manuale* di SMA Seminari Mataloko. Dengan bekerja, para seminaris semestinya menyadari keberadaannya sebagai citra Allah yang terlibat dalam karya penciptaan Allah dan penebusan Kristus. Penebusan Kristus itu nyata dalam misteri Paskah: Yesus yang melaksanakan kehendak BapaNya, hingga wafat di salib. “BapaKu bekerja sampai saat ini, maka Aku pun harus bekerja” (Yoh. 5:17). Dalam konteks lembaga formasi di SMA Seminari Mataloko, indikator penebusan yang dapat dihidupi para seminaris ialah kesetiaan dalam bekerja sama, tanggung jawab, berbela rasa, bersolider, berkorban, berbakti dan ketaatan. Di samping itu para seminaris juga hendaknya melihat pekerjaan sebagai sesuatu yang baik, sesuatu yang yang diberikan oleh Tuhan untuk menata dan menyempurnakan alam ciptaan. Oleh karena itu perlu adanya sikap pemberian diri dalam kerja sebagai proses formasi untuk transformasi diri dan sesama.

Disadari bahwa kerja sebagai kewajiban dasariah setiap pribadi tentunya memiliki kaitan erat dengan calon imam di seminari menengah. Kata “seminari” berasal dari kata bahasa Latin *seminarium* yang berarti tempat pesemaian atau pembibitan iman dan ilmu. Dalam tradisi Katolik seminari merupakan suatu komunitas yang memupuk dan membina laki-laki Kristen dewasa guna menjadi imam Katolik. Tidak dapat dimungkiri bahwa komunitas seminari menengah membawa dampak bagi individu (seminaris) untuk menginternalisasikan nilai-nilai luhur panggilan. Hal ini berarti individu tersebut memiliki suatu kemauan untuk dengan rela dan bebas membentuk diri atas dasar spiritualitas dan bukan atas dasar tuntutan sosial atau menginginkan kedudukan.²¹

Lembaga pendidikan seminari menengah sesungguhnya membantu setiap seminaris untuk bertumbuh dan berkembang menjadi dewasa secara manusiawi dan kristiani. Proses formasi sebagai arah dasar pembinaan dan pendampingan mesti dilakukan secara kontinyu demi terwujudnya tujuan dasar pembentukan calon imam. Pembinaan dan pendampingan bertujuan untuk membentuk kepribadian calon imam yang lebih dewasa dan matang dalam pelbagai bidang kehidupan (integratif). Dokumen Konsili Vatikan II dalam dekret *Gravissimum*

²¹ F. Mardiprasetya, *Psikologi Hidup Rohani II*, (Yogyakarta: Kanisius, 1991), hlm. 216.

Educationis menandakan bahwa martabat manusia tidak dapat diganggu gugat. Klasifikasi atas dasar jenis, ras dan kebudayaan bukan menjadi hambatan dalam proses formasi, tetapi tujuan akhir atas pendidikan menjadi skala prioritasnya. Tujuan akhir dari pendidikan ialah menumbuhkembangkan kesatuan dan damai yang sejati hingga menciptakan kesejahteraan kelompok-kelompok masyarakat.²²

Proses pendidikan itu tidak hanya bertujuan mendewasakan pribadi manusia seperti yang telah diuraikan di atas, tetapi pendidikan juga berperan untuk mendalami dan mengalami misteri keselamatan serta mengarahkannya guna menyadari karunia iman yang telah diterima. Oleh sebab itu proses formasi dan pendidikan di SMA Seminari Todabelu hendaknya menerapkan pendidikan yang holistik, berakar, bertumbuh dan berbuah dalam Kristus. Dengan kesadaran tersebut seminaris dibantu untuk menghayati hidupnya sebagai manusia baru sehingga mampu bersujud kepada Allah Bapa dalam Roh Kudus dan kebenaran.²³

Seminari Menengah St. Yohanes Berkhmans Todabelu merupakan salah satu lembaga pendidikan calon imam yang ada di Pulau Flores. Seminari ini merupakan satu-satunya lembaga pendidikan calon imam yang dimiliki oleh Keuskupan Agung Ende, yang terletak di wilayah Kabupaten Ngada, Kecamatan Golewa, Desa Dolu Pore. Pada awalnya lembaga pendidikan calon imam ini didirikan di Sikka, Kabupaten Sikka pada 2 Februari 1926. Akan tetapi, pada tahun 1929, seminari menengah ini dipindahkan ke Mataloko, Ngada dengan nama resmi Seminari Menengah Todabelu. Pemberian nama lembaga ini, sesuai dengan nama kedua suku, yakni Toda dan Belu sebagai klan besar yang memberikan tanah sebagai tempat berdirinya seminari hingga sekarang.²⁴ Dalam pemberian nama tersebut, para pendiri pada akhirnya memilih Santo Yohanes Berkhmans sebagai pelindung seminari karena Santo Yohanes Berkhmans adalah teladan dan pelindung kaum muda, khususnya kaum muda yang bercita-cita

²² Konsili Vatikan II, “*Gravissimum Educationis*, Pernyataan Tentang Pendidikan Kristen” dalam R. Hardawiryana (penerj.), *Dokumen Konsili Vatikan II* (Jakarta: Obor 1993). Untuk penulisan selanjutnya *Gravissimum Educationis* akan disingkat GE dan diikuti nomor artikelnya.

²³ GE, No. 2.

²⁴ Kristo Betu, dkk. (Tim Penulis), “In Dei Providentia, 75 Tahun Seminari St. yohanes Berkhmans Todabelu-Mataloko”, (ms) (Mataloko: Seminari Menengah St. Yohanes Berkhmans Todabelu-Mataloko, 2004), hlm. 22.

menjadi imam. Dengan demikian nama resmi Seminari menengah ini adalah Seminari Menengah Santo Yohanes Berkhmans Todabelu.²⁵

Visi Seminari Todabelu-Mataloko ialah terwujudnya calon imam yang tekun membina diri menjadi pribadi yang matang dan seimbang dalam hal kesehatan (*santitas*), pengetahuan (*scientia*), kebijaksanaan (*sapientia*), hidup bermasyarakat dan kepekaan sosial (*socialitas*), kekudusan atau kesalehan (*sanctitas*), memiliki kedisiplinan, ketaatan, keugaharian, mencintai kerja, tanggap terhadap tanda-tanda zaman dengan mencontohi Yesus Kristus bersama Bunda-Nya Maria serta Santo Yohanes Berkhmans pelindung Seminari Todabelu-Mataloko.²⁶ Dengan mengacu pada visi Seminari Todabelu-Mataloko, tujuan utama dari penulisan tesis ini ialah menelaah makna kerja (*opus manuale*) di lingkungan Seminari Todabelu-Mataloko. Lembaga Seminari Todabelu-Mataloko memberikan arahan dasar tentang makna kerja bagi para seminaris. Kerja merupakan aktivitas yang dilakukan dengan menggunakan tangan dan merupakan hasil keterampilan tangan. Aktivitas kerja di kalangan para seminaris pada dasarnya sudah menjadi aturan normatif di lembaga Seminari Todabelu-Mataloko. Oleh karena itu, kerja menjadi sebuah keharusan dan para seminaris juga mesti berperan secara aktif.²⁷

Lembaga Seminari Todabelu-Mataloko menyadari bahwa kerja merupakan suatu wadah bagi pembentukan kepribadian seminaris sebagai calon imam. Kerja merupakan salah satu bentuk formasi diri, selain untuk melayani kepentingan bersama dalam komunitas (Seminari), juga melatih diri untuk menghargai dan mencintai pekerjaan.²⁸ Selain itu, dengan bekerja para seminaris dilatih untuk menumbuhkan semangat kerja dalam diri sehingga dapat menanamkan dan menciptakan sebuah kebiasaan yang baik dalam diri. Di samping itu, kerja adalah wadah untuk mempersiapkan para seminaris (calon imam) agar mampu menjadi imam yang terampil dan bijaksana melayani Tuhan dan umat ketika berada di

²⁵ *Ibid.*, hlm. 23.

²⁶ *Ibid.*, hlm. 29.

²⁷ Hasil wawancara dengan Romo Ignasius Emanuel Amawawa, Prefek SMP Seminari Todabelu-Mataloko, pada 30 September 2023, via telepon.

²⁸ Kristo Betu, dkk. *op. cit.*, hlm. 195.

medan pastoral.²⁹ Kerja yang dihidupi di lembaga formasi calon imam ini terbagi ke dalam beberapa jenis. *Pertama*, menyapu halaman dan membersihkan koridor ruangan baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan asrama. *Kedua*, membersihkan selokan-selokan yang ada di wilayah seminari. *Ketiga*, merawat taman bunga agar lingkungan seminari nampak lebih indah dan asri. *Keempat*, menyiapkan lahan dan bedeng guna ditanami sayur dan buah-buahan demi memenuhi kebutuhan komunitas.³⁰

Proses formasi pada prinsipnya bertujuan membentuk jati diri para calon imam baik dari aspek kepribadian, kerohanian maupun intelektual. Tujuan khusus dari formasi adalah menolong para calon imam yang memiliki benih panggilan pada tingkat dasar serta memperkenalkan kepada mereka panggilan khusus untuk menjawab panggilan Tuhan. Dari perspektif ini, sesungguhnya seorang calon imam dituntut untuk terampil dalam realitas kehidupannya sebagai pewarta, pengajar, dan pemimpin. Tidak dapat dimungkiri lagi bahwasannya setiap elemen Gereja memberikan perhatian serius akan pentingnya pendidikan dalam hidup manusia serta dampak dan pengaruhnya atas perkembangan masyarakat zaman sekarang.

Konsili Vatikan II menyadari bahwa pembinaan calon imam pada seminari menengah menjadi aspek fundamental guna menghantar kaum muda Katolik dengan cakupan mutu kerohanian dan kejasmanian yang memadai.³¹ Sebab dalam realitas pelayanan pastoral, Gereja juga memiliki ketergantungan yang cukup besar pada pelayanan para imam yang dijiwai oleh Roh Kristus. Studi yang harus ditempuh oleh para seminaris harus diatur sedemikian rupa, sehingga mereka sanggup melanjutkan kehidupannya di tempat lain.³² Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa proses formasi di seminari menengah tidak hanya bertujuan mendidik orang menjadi imam, tetapi juga membentuk orang menjadi manusia

²⁹ Hasil wawancara dengan Romo Ignasius Emanuel Amawawa, Prefek SMP Seminari Todabelu-Mataloko, pada 30 September 2023, via telepon.

³⁰ Hasil wawancara dengan Romo Ignasius Emanuel Amawawa, Prefek SMP Seminari Todabelu-Mataloko, pada 30 September 2023, via telepon.

³¹ Yohanes Paulus II, *Gembala-gembala akan Kuangkat Bagimu (Pastores Dabo Vobis)*, Anjuran Apostolik tentang Pembinaan Imam dalam Situasi Zaman Sekarang, No. 3, R. Hardawiryana (penerj.), (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1992). Untuk penulisan selanjutnya *Pastores Dabo Vobis* akan disingkat PDV dan diikuti nomor artikelnya.

³² Konsili Vatikan II, "Optatam Totius, Dekrit Tentang Pembinaan Imam" dalam R. Hardawiryana (penerj.), *Dokumen Konsili Vatikan II* (Jakarta: Obor 1993). Untuk penulisan selanjutnya *Optatam Totius* akan disingkat OT dan diikuti nomor artikelnya.

beradab yang berguna bagi Gereja dan bangsa. Bercermin dari tujuan-tujuan formasi pendidikan dan pembinaan di seminari menengah di atas, maka hemat penulis amat sangat dibutuhkan metode, pola pembinaan dan ketetapan-ketetapan pada sebuah seminari menengah. Para Bapa Gereja menghimbau lembaga seminari menengah agar dapat menyusun sebuah pedoman pembinaan khusus sesuai dengan kondisi dan konteks masyarakat setempat agar proses pembinaan imam selalu menggapai kebutuhan-kebutuhan pastoral di daerah-daerah yang dilayaninya.³³

Bertolak dari anjuran Bapa Gereja tersebut, maka dalam rangka merayakan pesta intan Seminari Menengah St. Yohanes Berkhmans Todabelu, para staf pembina seminari Todabelu telah menyusun dan mengeluarkan sebuah buku pedoman pembinaan khusus yang diberi judul *Pedoman Pembinaan Calon Imam Seminari Menengah Santu Yohanes Berkhmans Todabelu-Mataloko*. Buku pedoman pembinaan tersebut sekiranya dapat membantu para pembina di Seminari Todabelu-Mataloko untuk menjalankan tugas dan kewajiban mereka secara lebih profesional dan transformatif. Sasaran dalam menjalankan tugas dan kewajiban secara lebih profesional dan transformatif ini mengarahkan proses formasi calon imam untuk berjalan dalam suatu proses yang sistematis. Seminari ini sungguh memberikan perhatian secara serius pada materi-materi pendampingan dan pembinaan para calon imamnya agar memiliki kematangan yang baik sehingga menciptakan imam-imam Tuhan yang handal di tengah tuntutan zaman. Pihak seminari menyadari bahwa materi pembinaan yang berfokus pada 5S merupakan hal yang pertama dan utama dalam membentuk kepribadian seorang calon imam.

Berdasarkan uraian di atas, penulis mengkaji makna kerja di SMA St. Yohanes Berkhmans Todabelu dengan judul: **KERJA SEBAGAI SARANA REALISASI DIRI UNTUK MENGAMBIL BAGIAN DALAM KARYA PENEBUSAN YESUS KRISTUS (REFLEKSI TEOLOGIS MENGENAI MAKNA KERJA DALAM *LABOREM EXERCENS* DAN RELEVANSINYA TERHADAP FORMASI DI SMA SEMINARI TODABELU-MATALOKO)**. Penulis melihat bahwa makna kerja sebagaimana dianjurkan dalam ensiklik

³³ OP, No. 1.

Laborem Exercens tidak hanya sekadar untuk menjadikan manusia sebagai objek kerja, tetapi menjadikan manusia sebagai subjek kerja. Hal ini bertitik tolak dari martabat manusia sebagai pribadi *co-creator* Allah.

1.2 Rumusan Masalah

Masalah pokok yang diangkat dalam tulisan ini adalah makna kerja menurut *Laborem Exercens* dan relevansinya terhadap formasi dasar para seminaris di SMA Seminari Todabelu-Mataloko. Dari masalah pokok tersebut dijabarkan juga beberapa masalah turunan yang dirumuskan dalam pertanyaan-pertanyaan berikut. *Pertama*, apa makna kerja dalam ensiklik *Laborem Exercens*. *Kedua*, apa makna korelatif antara kerja bagi siswa Seminari Todabelu-Mataloko dan partisipasinya dalam karya penebusan Yesus Kristus dalam terang *Laborem Exercens*? *Ketiga*, bagaimana refleksi teologis mengenai makna kerja dalam *Laborem Exercens* dan relevansinya terhadap formasi di Seminari Todabelu-Mataloko.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah pokok di atas, maka tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui makna kerja bagi para seminaris di SMA Seminari Mataloko dalam perspektif *Laborem Exercens* sebagai partisipasi dalam karya penebusan Kristus. Tujuan umum ini kemudian dijabarkan dalam tujuan khusus. *Pertama*, mengetahui dan memahami makna kerja menurut ensiklik *Laborem Exercens* dalam perbandingan dengan *opus manuale* di Seminari Todabelu-Mataloko. *Kedua*, menjelaskan relevansi dari makna kerja sebagai realisasi diri dan sebagai model partisipasi dalam misi penebusan Yesus Kristus dalam perbandingan dengan formasi dasar para seminaris di SMA Seminari Mataloko dan sebagai calon pewarta. *Ketiga*, meraih gelar Magister Teologi Agama di Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero (IFTK Ledalero).

1.4 Asumsi Dasar Penelitian

Dalam penelitian ini penulis bergerak dari beberapa asumsi dasar. *Pertama*, para seminaris atau formandi senantiasa melakukan kerja dalam bingkai pembentukan kepribadian sebagai martabat manusia dalam semangat iman kristiani dan terlibat dalam karya penebusan Kristus. *Kedua*, makna kerja dalam

Ensiklik *Laborem Exercens* memiliki relevansi terhadap formasi di Seminari Todabelu-Mataloko. *Ketiga*, kerja yang dilakukan oleh para seminaris tersebut dilihat sebagai salah satu aspek formasi diri.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat. *Pertama* bagi penulis. Penulisan tesis ini merupakan upaya untuk mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh selama proses perkuliahan di IFTK Ledalero dalam praktik. Penulis dapat mendalami dan memahami makna kerja dalam *Laborem Exercens* dan membandingkannya dalam penghayatan kerja para seminaris sebagai salah satu aspek formatif. Selain itu penulisan tesis ini dapat menambah wawasan penulis sebagai calon imam untuk belajar cara berpastoral yang didasarkan pada makna *Laborem Exercens* sesuai dengan ajaran Gereja dalam konteks pekerjaan.

Kedua, bagi IFTK Ledalero. Tulisan ini dapat menambah khazanah pengetahuan bagi para mahasiswa IFTK Ledalero. Selain itu, tulisan ini juga dapat menjadi contoh dalam mengaplikasikan ilmu teologi kontekstual yang ada di IFTK Ledalero. Para mahasiswa dapat diarahkan untuk melihat konteks pekerjaan di era industrialisasi dan memadukannya dengan kekayaan ilmu teologi yang bersumber pada ajaran dan tradisi Gereja. *Ketiga*, bagi Lembaga Pendidikan SMA Seminari Todabelu-Mataloko, penulisan karya ini dapat menjadi sumbangan pemikiran untuk merefleksikan makna kerja sebagai salah satu aspek formasi dasar bagi pembinaan para calon imam. *Keempat*, bagi para seminaris, karya tulis ini bisa membantu mereka untuk semakin menghayati dan menggugah kesadaran mereka akan peranan kerja sebagai salah satu aspek pendidikan dan pembinaan di seminari menengah.

1.6 Kajian Kepustakaan (Literatur Review)

Diskursus tentang makna kerja dengan bertitik tolak dari Ensiklik *Laborem Exercens* nyatanya sudah terlebih dahulu dikembangkan oleh beberapa peneliti, penulis buku dan jurnal. Adapun beberapa hasil penelitian dan tulisan mengenai makna kerja tersebut ialah sebagai berikut: *pertama*, tesis yang ditulis

oleh Karolus Yohanes Lali Madur dengan judul *Makna Kerja bagi Guru dan Tenaga Kependidikan di SMK PP. St. Isidorus Boawae dalam Perspektif Laborem Exercens dan Implikasinya bagi Proses Pendidikan*. Tesis ini ditulis pada tahun 2022 sebagai salah satu persyaratan untuk meraih gelar Magister Teologi Agama di Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero.

Madur menyadari bahwa selama kurun waktu lima puluh empat tahun berdirinya lembaga SMK PP. St. Isidorus Boawae telah dihasilkan ribuan petani dan peternak profesional. Sasaran dari penelitian tesis ini ialah para guru dan tenaga kependidikan yang mengabdikan dirinya di SMK PP. St. Isidorus Boawae. Tujuan utama penelitian Madur ialah menyelidik makna kerja bagi guru dan tenaga kependidikan SMK PP. St. Isidorus Boawae dengan bercermin pada perspektif ensiklik *Laborem Exercens* dan implikasinya bagi pendidikan di lembaga tersebut.

Dari penelitian tersebut Madur menemukan bahwa para guru dan tenaga kependidikan di lembaga tersebut telah melakukan pekerjaannya seturut ajaran yang terkandung dalam ensiklik dan semangat nilai-nilai kristiani. Secara terperinci, hasil penelitian tersebut dapat diuraikan sebagai berikut: *pertama*, sebagai manusia, para guru dan tenaga kependidikan bekerja untuk memenuhi kebutuhan mereka. Di samping itu, mereka juga seharusnya menyadari bahwa aktivitas yang dilakukannya tidak terlepas dari hubungan dengan yang lainnya. Setiap jenis pekerjaan yang dilakukannya secara implisit menunjukkan bahwa adanya penghormatan dan penghargaan sebagai pribadi yang bermartabat, baik oleh peserta didik dan rekan kerja maupun oleh lembaga. *Kedua*, para guru dan tenaga kependidikan memaknai pekerjaannya sebagai *actus personae* atau tindakan seorang pribadi. Pekerjaan mereka melibatkan keberadaan mereka sebagai pribadi yang dapat berpikir dan bertindak secara bebas dan penuh kesadaran mutlak. *Ketiga*, para guru dan tenaga kependidikan memaknai kerja sebagai bentuk keterlibatan dalam karya penebusan Kristus. Dalam melakukan aktivitas kerja, mereka berjuang untuk meneladani pelayanan Kristus yang berlandaskan pada aspek tanggung jawab, pengorbanan dan kasih. *Keenam*, para guru dan tenaga kependidikan memaknai kerja sebagai bentuk pengembangan dan aktualisasi diri. Pada dasarnya kegiatan kerja yang mereka lakukan merupakan

sarana untuk mengungkapkan dan mewujudkan kemampuan serta keahlian yang dimiliki. Kerja sebagai sarana pengungkapan dan perwujudan diri mesti selalu dilakukan baik terhadap peserta didik maupun dengan rekan kerjanya. Sebab kegiatan kerja yang dilakukan dalam kebersamaan akan saling memberikan kekayaan untuk saling melengkapi kekurangan yang dimiliki setiap pribadi.

Kedua, skripsi untuk program sarjana Filsafat di Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero (IFTK Ledalero) yang ditulis oleh Emanuel D. Yato Leba dengan judul *Konsep Kerja Menurut Laborem Exercens sebagai Upaya Penegakkan Keluhuran Martabat Manusia*. Skripsi ini ditulis pada tahun 2021. Hasil dari penelitian tersebut menampilkan bahwa manusia dan kerja merupakan dua unsur yang inheren dan tidak terpisahkan. Aktivitas kerja yang dilakukan setiap pribadi manusia akan membuatnya menjadi lebih manusiawi. Berkaitan dengan hal tersebut, *Laborem Exercens* secara tegas mengungkapkan bahwa aktivitas kerja hadir sebagai sarana pengungkapan keluhuran martabat manusia. Secara kodrati, keluhuran martabat manusia pada hakikatnya menempatkan manusia sebagai rekan kerja Allah yang melanjutkan karya penciptaan-Nya di dunia. Pada aspek yang lain, kerja juga dilihat dalam terang salib dan kebangkitan Kristus.

Upaya untuk mewujudkan keluhuran martabat manusia melalui kerja masih mengalami kesulitan dan tantangan. Akan tetapi, tantangan tersebut mesti dilihat sebagai wujud keterlibatan manusia terhadap penderitaan yang ditanggung oleh Yesus dalam karya pembebasan dan penyelamatan umat-Nya. Adanya wujud keterlibatan manusia dalam aktivitas kerja secara tegas hendak mengatakan bahwa manusia harus menjadi murid Kristus. Namun, dalam realitas kehidupannya, manusia terkadang dimanipulasi untuk menodai keluhuran martabat manusia itu sendiri. Manusia cenderung terbius oleh pandangan yang bersifat materialistis dan individualistis sehingga hanya hal-hal materi dan kepentingan pribadi yang menjadi sasaran prioritasnya. Bertitik tolak dari pandangan yang keliru ini, *Laborem Exercens* kembali menyadarkan setiap pribadi bahwa manusia mesti dilihat sebagai subjek kerja bukanlah objek dari kerja itu sendiri. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kerja dilihat sebagai sarana pemenuhan

kebutuhan hidup manusia, tetapi pribadi manusia tersebut tidak boleh direduksi menjadi budak sebuah pekerjaan.

Ketiga, skripsi untuk program sarjana filsafat di Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya yang ditulis oleh Andreas Widi Wijaya dengan judul *Makna Kerja Dalam Laborem Exercens Artikel 4-10 Menurut Yohanes Paulus II*. Skripsi yang ditulis pada tahun 2015 berisikan pendalaman atas pemikiran filosofis Karol Wojtyla mengenai kerja yang diterangi filsafat personalismenya. Wijaya dalam uraiannya menandakan bahwa refleksi atas makna kerja merupakan sesuatu yang amat penting dan fundamental. Hal ini bermaksud untuk mengangkat dan mempromosikan keluhuran makna kerja sebagai salah satu aktivitas yang paling banyak dilakukan manusia.

Refleksi ini dilakukan dengan menempatkan filsafat personalisme Karol Wojtyla sebagai landasan untuk memahami makna kerja yang dipaparkan dalam ensiklik *Laborem Exercens* dan menarik benang merah terhadap implikasi-implikasi etisnya. Makna kerja yang dipaparkan dalam *Laborem Exercens* artikel 4-10 ialah sebagai berikut: *pertama*, dengan kerjanya, manusia merealisasikan dirinya sebagai makhluk yang berakal budi yang tidak terpisah dari rencana Penciptanya. *Kedua*, bekerja adalah cara yang dilakukan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya. Kerja sebagai kegiatan khas yang perlu dilakukan oleh manusia guna mempertahankan hidupnya sebagai manusia seturut tatanan dari Sang Pencipta. *Ketiga*, dengan bekerja, manusia mampu memberikan sumbangan bagi kesejahteraan masyarakat dalam ruang lingkup yang lebih luas. Pemberian kesejahteraan tersebut bermula dari keluarga sebagai agen pertama dan utama dalam hidupnya. Ketiga makna kerja yang dilakukan dalam perbandingan dengan aliran personalisme Yohanes Paulus II dapat memberikan implikasi-implikasi etis mengenai bagaimana kerja seharusnya dipandang dan dilakukan dalam relasi interpersonal. Aliran personalisme menyadarkan manusia bahwa keluhuran makna kerja tidak dapat dipisahkan dari keluhuran martabat manusia.

Keempat, artikel Paulus Wahana dalam *Jurnal Filsafat* dengan judul “Mengusahakan Kebahagiaan dalam Kegiatan Kerja”, 2017. Penelitian ini dibuat dengan tujuan menelaah makna kerja sebagai upaya kebahagiaan subjek kerja

dalam bekerja. Wahana berasumsi bahwa kerja merupakan kegiatan khas manusia yang hanya dilakukan oleh manusia, karena itu kegiatan kerja merupakan sesuatu yang perlu disadari, perlu dipahami tujuan serta hasil yang diusahakan. Manusia tidak diharapkan untuk menempatkan kedudukannya sebagai objek yang sekedar menerima keberadaannya begitu saja, tetapi diharapkan fungsi kedudukannya sebagai subjek kerja. Eksistensi manusia sebagai subjek kerja yang otonom diharapkan mampu menyadari, mempertimbangkan, memutuskan, dan menghendaki apa yang dilakukannya. Oleh sebab itu, setiap aktivitas yang dilakukan oleh manusia tidak sekedar muncul secara oromatis atas stimulus naluriah yang ada dalam dirinya.

Kelima, Atikel Petrus Canisius Edi Laksito dalam *Jurnal Pendidikan Agama Katolik* dengan judul “Konflik Kerja dan Modal: Personalisme dalam Ensiklik Laborem Exercens”, 2022. Sasaran penelitian ini ialah mengemukakan prinsip prioritas kerja atas modal sebagai jawaban atas konflik kerja dan modal. Salah satu jalan ke luar yang ditempuh untuk mengatasi polemik ini ialah kesatuan hakiki kerja dan modal. Adanya dasar kesatuan tersebut, alat-alat produksi sebagai representasi modal mesti dihubungkan dengan pekerja (subjek kerja) yang memakainya. Sebagai subjek kerja, manusia diharapkan agar hasil kerja manusia dapat dimanfaatkan bagi dirinya dan orang lain.

Perlu disadari bahwa setiap pribadi pekerja tidak boleh dipandang hanya pada imbalan atau balas jasa atas kegiatan yang dilakukannya. Para pekerja mesti menyadari bahwa kegiatan yang dilakukannya tidak hanya berguna bagi dirinya sendiri tetapi juga terhadap orang lain. Berlandaskan isi ensiklik tersebut, Laksito menguraikan bahwa kerja manusia bukan hanya berbicara mengenai perkara ekonomi, tetapi yang menjadi dasar fundamental dalam bekerja ialah berkaitan dengan perkara nilai-nilai pribadi manusia. Nilai-nilai pribadi manusia tersebut mesti mengacu pada kodrat manusia dan martabatnya sebagai pribadi. Oleh karena itu, sistem ekonomi dan proses produksi yang mendatangkan kebaikan adalah sistem dan proses yang menghormati nilai-nilai pribadi itu sendiri.

Perkara konflik kerja dan modal dalam realitas kehidupan manusia menuntut adanya solusi yang tepat untuk mengatasinya. Maka solusi yang paling relevan untuk ditawarkan ialah merujuk pada visi personalistik Paus Yohanes

Paulus II tentang prioritas kerja atas modal. Paus secara tegas berbicara mengenai setiap jenis pekerjaan yang harus memberikan penghormatan pada martabat manusia sebagai hal yang paling fundamental. Oleh sebab itu, pemahaman tentang hakikat kerja dan hakikat manusia sebagai pekerja (*homo laborans*) ditinjau dari perspektif personalisme yang dielaborasi oleh Paus Yohanes Paulus II ini merupakan sesuatu yang mendesak dan harus diwujudkan dan disebarluaskan dalam realitas kehidupan manusia.

Setelah mempelajari dan mendalami beberapa *literatur review* di atas dan berusaha membuat perbandingannya tentang makna kerja, maka dalam tesis ini penulis akan mengemukakan beberapa hal yang berbeda dari tulisan sebelumnya. Beberapa kebaruan dari tesis ini ialah: *Pertama*, subjek dan *locus* penelitian adalah tentang makna kerja dalam *Laborem Exercens* serta relevansinya terhadap formasi dasar di Seminari Todabelu-Mataloko. *Kedua*, sebagai calon imam, pemaknaan tentang kerja sangat mendesak karena dimaknai sebagai suatu model partisipasi dalam karya Penciptaan dan terlibat dalam penebusan Yesus Kristus.

1.7 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode campuran yaitu metode kualitatif dan kuantitatif. Metode kualitatif memberikan fokus utama pada pengamatan yang mendalam. Penggunaan metode ini dapat menghasilkan kajian atas suatu fenomena yang lebih komprehensif. Karena itu dalam metode ini akan dibuat sebuah deskripsi dan analisis kritis atas pelbagai temuan. Penelitian kualitatif yang memperhatikan humanisme atau individu manusia dan perilakunya. Guna memperkuat data penelitian kualitatif, penulis juga menggunakan pendekatan studi kepustakaan dan studi lapangan. Oleh sebab itu ada beberapa proses yang dilewati penulis sebagai berikut. Sedang metode kuantitatif berdasarkan pengumpulan data hingga pada akhirnya menafsirkan data-data tersebut. Berdasarkan metode kuantitatif tersebut, penulis memperoleh data-data di lokasi penelitian kemudian mengolahnya.

1.7.1 Sumber Data

Keseluruhan data dalam tulisan ini akan dikumpulkan melalui studi kepustakaan dan penelitian lapangan. Dalam penelitian kepustakaan, penulis

mengumpulkan data dari berbagai sumber kepustakaan. Studi kepustakaan akan berfokus pada ajaran Gereja dalam ensiklik *Laborem Exercens*. Ajaran Gereja ini akan dikaji mulai dari latar belakang, tujuan serta isi dari dokumen ensiklik *Laborem Exercens*. Selain itu, penulis juga akan mencari sumber pustaka yang berkaitan dengan lembaga pendidikan SMA Seminari St. Yohanes Berkhmans Todabelu-Mataloko.

Dalam melakukan penelitian di lapangan penulis memilih beberapa orang untuk menjadi subjek penelitian. Responden yang menjadi subjek penelitian adalah para seminaris, para pembina, para imam alumni dan para guru yang mengabdikan diri di SMA Seminari St. Yohanes Berkhmans Todabelu serta orang-orang yang berkompetensi, berwawasan, berpengalaman dan menguasai tema atau topik yang digeluti penulis.

1.7.2 Prosedur Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data baik data primer maupun data sekunder penulis menempuh prosedur sebagai berikut. *Pertama*, penulis mendekati pihak-pihak yang berwenang di lembaga pendidikan SMA Seminari Mataloko untuk menyampaikan maksud dan tujuan penelitian. *Kedua*, penulis mendata responden dalam hal ini para pembina, para guru, para seminaris, dan beberapa orang yang menguasai tema yang sedang digeluti penulis kemudian mendaftarnya. Orang-orang ini akan menjadi subjek penelitian penulis. Selain itu, penulis juga mencari informan kunci lain lewat informan kunci yang telah diwawancarai.

Ketiga, penulis menemui para informan kunci untuk menginformasikan hal-hal yang akan dilakukan penulis. Kemudian meminta kesediaan dan waktu para informan untuk diwawancarai. Waktu yang diminta disesuaikan dengan waktu informan. *Keempat*, penulis melakukan wawancara dengan informan kunci sesuai dengan waktu yang telah disepakati. Wawancara dilaksanakan di tempat masing-masing. *Kelima*, bila masih ada hal-hal yang belum jelas dan penulis masih membutuhkan informasi, penulis berdiskusi dengan informan untuk melakukan wawancara lewat telepon atau media yang dapat membantu untuk melakukan wawancara.

Dalam memperoleh dan mendapatkan data sekunder berupa data pustaka penulis menempuh beberapa langkah sebagai berikut. *Pertama*, penulis pergi ke

perpustakaan dan mencari informasi dalam buku-buku di perpustakaan yang berkaitan dengan tema yang sedang diteliti oleh penulis. *Kedua*, penulis mencari sumber pustaka di perpustakaan *online* seperti *z-library* dan juga melalui *google scholar*. *Ketiga*, setelah mendapat sumber-sumber tersebut, penulis membaca, memahami, memperoleh data dan informasi yang akurat untuk proses penulisan tesis.

1.7.3 Instrumen Pengumpulan Data

Dalam instrumen pengumpulan data, penulis menempuh beberapa model agar data-data yang dibutuhkan dapat diperoleh. Model-model tersebut ialah sebagai berikut: *pertama*, wawancara. Wawancara atau *interview* merupakan salah satu cara yang dipakai oleh peneliti untuk mendapatkan keterangan atau informasi tertentu dari informan mengenai suatu hal secara lisan dengan bercakap-cakap. Dalam penelitian ini, penulis juga menggunakan metode wawancara untuk menggali secara jauh tentang apa dan bagaimana kerja yang diterapkan dalam formasi pendidikan di SMA Seminari Mataloko. Peneliti tentu tidak mewawancarai semua pihak, tetapi hanya pihak-pihak tertentu saja yang dipercaya sebagai informan kunci. Oleh karena itu, wawancara dalam tesis ini dilakukan kepada informan kunci seperti, para formator, para imam tamatan Seminari Mataloko, para guru dan para seminaris serta orang-orang yang memiliki wawasan dan pengetahuan yang berkaitan dengan tema tulisan yang diteliti oleh penulis.

Kedua, Observasi. Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dipakai untuk mengetahui berbagai macam hal yang ada di sekitarnya. Observasi tidak hanya menggunakan alat atau indra penglihat (mata), tetapi juga dapat dilakukan dengan menggunakan indra lain seperti pendengar, pencium dan peraba. Dalam karya tulis ini, penulis menggunakan metode observasi partisipatoris. Metode observasi partisipatoris sesungguhnya menuntut penulis untuk terjun langsung ke lapangan dan berada bersama para seminaris dan para formator. Ada bersama para seminaris dan para formator tersebut pada prinsipnya bertujuan mengalami secara langsung berkaitan dengan situasi kehidupan para seminaris dan aspek-aspek formasi yang ada di lembaga seminari. Penulis sungguh yakin bahwa dengan ada bersama ini, penulis akan mudah memperoleh

informasi pendukung dalam proses penulisan tesis ini. Hal ini didukung oleh keberadaan penulis selama empat tahun sebagai siswa menjalani formasi dan sebagai frater yang menjalani Tahun Orientasi Pastoral (TOP) selama dua tahun di Lembaga Seminari Santo Yohanes Berkhmans Todabelu-Mataloko.

1.8 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dan batasan studi amat membantu penulis agar fokus pada tema yang telah ditentukan. Oleh karena itu, tulisan ini berfokus pada ensiklik *Laborem Exercens* dan praktik *opus manuale* di Lembaga Seminari Mataloko. Batasan-batasan dari tema ini ialah sebagai berikut. *Pertama*, Lokasi Penelitian. Penelitian ini berlangsung pada Lembaga Seminari St. Yohanes Berkhmans Todabelu-Mataloko. Secara khusus penulis akan memfokus sasaran penelitian pada para siswa di jenjang SMA Seminari Mataloko sebagai objek penelitian. Lembaga pendidikan calon imam Seminari St. Yohanes Berkhmans Todabelu-Mataloko berada di Kecamatan Golewa, Kabupaten Ngada. Lembaga ini merupakan milik dari uskup Keuskupan Agung Ende.

Kedua, Subjek Penelitian. Subjek penelitian dalam tulisan ini ialah para seminaris di SMA Seminari Mataloko, para formator, para imam, para guru dan orang-orang berkompeten dalam bidang yang berkaitan dengan tema penelitian. Alasan penulis memilih para siswa di jenjang SMA, para formator, para imam, para guru dan orang-orang berkompeten sebagai subjek penelitian ini dengan bertitik tolak dari anggapan bahwa kelompok ini cukup dewasa dan mampu masuk ke dalam pergumulan orang Kristen terkait prinsip pendidikan Kristen. Menyikapi pergumulan pendidikan Kristen tersebut, maka tugas dari kelompok ini untuk mengembalikan prinsip pendidikan sesuai dengan kehendak Allah. Subjek penelitian yang dipilih ini dianggap mudah untuk mengimplementasikan prinsip Alkitab dalam konteks pendidikan dan formasi dengan benar. Oleh sebab itu subjek penelitian dari tesis ini memiliki tanggung jawab untuk menggali kebenaran Alkitab dan menerapkannya dalam teori dan praktik formasi di lembaga pendidikan calon imam. *Ketiga*, sasaran penelitian. Sasaran penelitian ini ialah untuk menelaah makna kerja bagi para seminaris di SMA Seminari Mataloko dengan bertitik tolak dari perspektif ensiklik *Laborem Exercens* serta relevansinya terhadap formasi dasar para seminaris di SMA Seminari Mataloko.

1.9 Sistematika Penulisan

Penulisan tesis ini akan dibagi ke dalam lima bagian utama berdasarkan pokok-pokok persoalan. Kelima bagian utama tersebut memiliki hubungan yang erat antara yang satu dengan yang lainnya. Kelima pokok bahasan utama ini akan dijabarkan ke dalam bab-bab penting sebagai berikut. Bab pertama akan diberi judul pendahuluan. Bab ini akan menguraikan tentang latar belakang, perumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, metode penulisan, asumsi dasar dan sistematika penulisan. Bab dua, penulis akan membahas makna kerja dalam pandangan ensiklik *Laborem Exercens*.

Dalam bab ketiga, penulis memberikan gambaran mengenai profil Lembaga Seminari St. Yohanes Berkhmans Todabelu-Mataloko dan materi dasar pembinaan sebagai titik fokus pembinaan di seminari. Bab empat, penulis mengkaji data dan analisis data hasil penelitian. Kajian ini akan menjadi dasar bagi penulis dalam membahas makna kerja yang terkandung dalam ensiklik *Laborem Exercens* dan relevansinya terhadap formasi dasar para seminaris di SMA Seminari Mataloko. Setelah membahas makna kerja tersebut, penulis membuat refleksi teologisnya. Bab kelima adalah penutup. Bab ini berisikan kesimpulan dan usul saran penulis.